

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SD GUGUS II KECAMATAN TEJAKULA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Ni Kadek Sulamiasih, Nyoman Dantes, I Made Candiasa

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {kadek.sulamiasih, nyoman.dantes, made.candiasa} @pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sebanyak 81 siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula dipilih sebagai sampel. Sampel diambil dengan teknik random sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu dengan rancangan post test only control group design. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data prestasi belajar dikumpulkan dengan tes prestasi belajar. Analisis data untuk uji hipotesis menggunakan MANOVA satu jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; kedua terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; ketiga, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kata kunci: minat belajar, Prestasi belajar matematika, pembelajaran berbasis masalah.

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the difference of learning motivation and mathematics learning achievement between students who followed problem-based learning and students who followed conventional learning. There were 81 students selected as sample using random sampling technique. This is a quasi-experimental research using The Post-test Only Control Group Design. Learning motivation data were collected through questionnaire and learning achievement data were collected through achievement test. Data were analyzed using One Way MANOVA. The results show that: First, there was a difference in learning motivation between students who followed problem-based learning and students who followed conventional learning. Second, there was a difference in mathematics learning achievement between students who followed problem-based learning and students who followed conventional learning. Third, there was a difference in learning motivation and mathematic learning achievement between students who followed problem-based learning and students who followed conventional learning.

Key words: learning achievement, learning motivation, problem-based learning.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di negara Indonesia terus digalakkan. Pendidikan merupakan ujung tombak dari pembangunan bangsa Indonesia ditengah persaingan di era global yang semakin kompetitif, dengan persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, agar tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Sumber daya manusia sangat penting untuk menentukan tingkat keberhasilan pembangunan negara, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan pada setiap individu sangat penting dilakukan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui penyelesaian masalah yang diberikan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sehingga terjadilah proses penemuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan penemuan melalui pemecahan masalah sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya peningkatan prestasi belajar yang baik, kegiatan pembelajaran harus menumbuhkan interaksi peserta didik yang tidak dibatasi hanya penggunaan buku semata, tetapi dapat berupa pemberian masalah yang dipecahkan secara bersama-sama, namun masalah yang diberikan hendaknya dekat dengan kehidupan siswa dan tidak hanya sebatas permasalahan yang ada dibuku paket melainkan pengambilan masalah sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Armstrong (2011: 29) menyatakan bahwa peserta didik anak usia sekolah dasar masih belum siap untuk diberikan pelajaran yang bersifat abstrak, sebaiknya

diberikan pelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dengan memberikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, lebih menekankan pada pola pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik, lebih menekankan pada pola pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga dirasa dekat dengan kehidupan mereka untuk membangun pendidikan yang baik.

Piaget (dalam Armstrong 2011: 129) menyatakan bahwa anak akan mengalami kemajuan kognitif karena menjelajahi alam nyata secara langsung. Tahap perkembangan kognitif anak tidak boleh dipaksakan dan sebaliknya datang dari interaksi yang alami antara anak dengan lingkungan yang kaya. Berdasarkan pendapat tersebut mendukung bahwa pemberian masalah kepada peserta didik diharapkan memanfaatkan lingkungan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kehidupan anak usia sekolah dasar sehingga proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan lebih dirasakan oleh peserta didik, lebih dihayati dari pada pola pembelajaran yang hanya mencari permasalahan yang disajikan pada buku paket, selain itu kebanyakan permasalahan diambil tidak sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik, seperti misalnya suhu kutub utara, jika diperhatikan letak wilayahnya sangat jauh dari pulau Bali dan sangat sulit dijangkau dan dipikirkan oleh peserta didik, tidak dapat dibayangkan dan tidak sesuai dengan konteks tahap perkembangan anak usia sekolah dasar

Pemberian permasalahan seharusnya mampu memberikan anak untuk lebih dapat membayangkan secara dekat, dapat dipraktikkan didalam kelas, walaupun itu kecil tetapi sangat bermanfaat dalam penalaran dan pemahaman materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, seperti halnya konsep meminjam sesuatu dengan sesama teman, sebagai ilustrasi misalnya salah satu dari alat tulis peserta didik dipergunakan untuk membantu dalam pengoperasian bilangan atau membandingkan suatu nilai. Menyikapi permasalahan tersebut diperlukan

pembelajaran yang inovatif untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang optimal dan guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan pembelajaran yang inovatif di kelas.

Matematika itu tidak hanya berkaitan dengan bilangan beserta operasi-operasinya, namun berhubungan pula dengan unsur lainnya. Mata pelajaran yang bersifat konkret, dapat dihubungkan dengan kehidupan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga pengajaran matematika memerlukan inovasi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam penerimaan materi pembelajaran dengan optimal.

Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah terlahir dari aliran pendidikan konstruktivis yang menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas merekam dan mengingat materi pembelajaran yang dilakukan, tetapi peserta didik membangun pemahamannya tentang dunia (Marhaeni, 2008:3). Teori konstruktivis dilator belakangi oleh teori Piaget dan Vygotsky sehingga dikembangkanlah pembelajaran berbasis masalah dikembangkan oleh Jhon Dewey yang menekankan adanya hubungan dua arah dalam pembelajaran dan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik harus aktif membangun pengetahuan yang ada di dalam dirinya sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki diharapkan peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan memberikan makna kepada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan materi yang disajikan khususnya dalam pembelajaran matematika dapat di konkritkan sesuai dengan konteks kehidupan siswa sehingga matematika cenderung tidak terlihat abstrak dengan mengambil permasalahan yang dekat dekat dengan kehidupan peserta didik.

Lasmawan (2010: 330) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai keunggulan, antara lain sebagai teknik yang cukup baik untuk memudahkan dan memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Berbagai keunggulan yang dimiliki dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, diduga dapat memberikan motivasi belajar yang optimal kepada peserta didik. Adanya motivasi belajar pada setiap individu sangat penting untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif. Motivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan didalam individu untuk belajar, untuk mendapatkan perubahan sehingga memenuhi kebutuhan kearah yang lebih baik. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu dalam peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar matematika untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Bila ditelusuri lebih lanjut dalam rangka perbaikan mutu pendidikan matematika sangatlah kompleks, menyangkut factor internal dan eksternal. Berpijak pada keunggulan penerapan pembelajaran berbasis masalah, maka perlu dikaji mengenai pengaruh penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, dibutuhkan pembuktian lebih lanjut dengan melakukan eksperimen mengenai “ pengaruh pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI Negeri 4 Penuktukan Tahun Pelajaran 2013/2014”

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design*. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen pembelajaran dilaksanakan menggunakan pembelajaran

berbasis masalah, sedangkan pada kelompok kontrol, pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula. "Populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian" (Agung, 2005:44). Dantes (2007:38) menyatakan bahwa "populasi dapat didefinisikan sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu, yang ditentukan peneliti". Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Agung (2005:44), menyatakan "sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu". Jadi sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Sampel pada penelitian ini dilakukan tanpa adanya pengacakan individu, cara ini dipilih dengan mempertimbangkan sulitnya untuk mengubah sekolah yang sudah ada. Sekolah dipilih sebagaimana yang telah terbentuk tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Sampel kemudian dibagi menjadi 2 yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan teknik sampel *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak, di mana sampel diambil berdasarkan kelas bukan individu (Arikunto, 2005: 95).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu pertama, melakukan uji kesetaraan terhadap seluruh kelas. Uji kesetaraan menggunakan bantuan *SPSS17.0 for windows* dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka kelas tersebut setara. Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan, diperoleh nilai F sebesar 0,729 dengan nilai signifikansi 0,0575. Apabila diterapkan signifikansi 0,05 maka nilai signifikansi jauh lebih besar sehingga F tidak signifikan. Tidak terdapat perbedaan antara semua sekolah yang diuji kesetaraannya. Maka pasang kelas tersebut semua diikutsertakan dalam penentuan sampel penelitian.

Jika sudah diketahui pasangan kelas yang setara maka seluruh kelas tersebut dirandom untuk menentukan sampel penelitian. Dari hasil pengundian diperoleh SD N 1, SDN 2 dan 4 Penentuan sebagai kelas eksperimen sedangkan SD N 3 Penentuan dan SD N 2 Les sebagai kelas kontrol dalam penelitian.

Variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi variabel bebas (A) dan variabel terikat (Y). variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan pada kelompok control. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi belajar (Y1) dan prestasi belajar (Y2) matematika.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar matematika siswa yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas VI SD sedangkan prestasi belajar matematika siswa diperoleh melalui tes yang berikan kepada seluruh siswa kelas VI SD.

Pada penelitian ini penggunaan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi hasil belajar dibuat dengan berpedoman pada landasan kurikulum yang ada yakni kurikulum KTSP 2006 menyangkut standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikatornya. Kisi-kisi instrumen penelitian dibuat sendiri oleh peneliti, yaitu instrumen disiplin belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. Kuesioner dan tes tersebut kemudian divalidasi.

Dalam penelitian ini angket motivasi belajar dan prestasi belajar matematika yang digunakan masing-masing terdiri dari 35. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara bertahap yakni: 1) deskripsi data, 2) uji prasyarat, dan 3) uji hipotesis. Uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan Anava dan uji hipotesis ketiga menggunakan Manova.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis 1) Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar Matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan berbasis masalah dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan berbasis masalah dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. 3) Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi dan prestasi belajar Matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan berbasis masalah dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan mengenai motivasi belajar dan prestasi belajar matematika dengan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional, yang menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar matematika siswa dengan pembelajaran berbasis masalah adalah 124,18 dan rata-rata skor motivasi belajar matematika dengan pembelajaran konvensional adalah 99,69. Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa dengan pembelajaran berbasis masalah adalah 27,20 dan rata-rata prestasi belajar matematika siswa dengan pembelajaran konvensional adalah 15,38. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 dalam penelitian, didapat nilai koefisien F sebesar 133,305 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap

motivasi belajar dalam pembelajaran matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Parwata pada tahun 2009 ditemukan bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang sangat signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika tahun 2011 yang menemukan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan PBL dan siswa yang belajar dengan konvensional.

Motivasi dalam belajar dapat diukur terhadap kecenderungan perilakunya peserta didik terhadap kegiatan belajar yang dilakukan, baik itu senang, ragu atau tidak senang. Pada kaitan dalam hasil penelitian ini adalah sikap yang ditunjukkan terhadap belajar. Sikap terhadap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang kegiatan pembelajaran, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan (Dimiyati dan Moedjiono, 2009:238). Pada penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan sikap menerima keseluruhan proses belajar yang telah dilakukan, ini merupakan salah satu manfaat pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan permasalahan yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik (Trianti, 2007; 67).

Pada hasil analisis hipotesis 2, koefisien F sebesar 98,975 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika dalam pembelajaran siswa kelas VI SD di SD Gugus II Kecamatan Tejakula, antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Kartiwi, bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar estasi

matematika siswa dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan yang ditemukan oleh Kurniawan pada tahun 2012 bahwa terdapat perbedaan masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan asesmen konvensional. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik juga menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran dan asesmen konvensional.

Melihat data hasil penelitian tersebut bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada pembelajaran konvensional untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, ini membuktikan bahwa pemilihan pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah yang mampu melibatkan peserta didik secara keseluruhan. Penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu membantu siswa untuk lebih berpikir secara aktif, kreatif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan untuk menemukan cara pemecahan masalah sehingga menemukan hasil yang optimal. Pembelajaran berbasis masalah lebih mengutamakan pada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui pemecahan masalah.

Pada hasil uji hipotesis 3 dalam penelitian, didapat nilai koefisien F sebesar 1,174 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Inman, (2011 menemukan bahwa "*student in both PBL treatment group*

experienced significantly more growth in science proces skills than student in the control schools". Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa siswa pada kedua kelompok perlakuan pembelajaran berbasis masalah mengalami pertumbuhan yang lebih signifikan dalam keterampilan proses sains dibandingkan siswa yang berada pada kelas kontrol, ada peningkatan yang sangat signifikan dari kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol dan peningkatan yang paling tinggi terjadi pada kelompok eksperimen dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hasil penelitian tersebut juga ditemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajarann yang efektif dalam pembelajaran matematika. Kedua kelompok perlakuan PBL mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam pencapaian matematika, Iman (2011: 116). Jika pembelajaran berbasis masalah memberikan pertumbuhan pencapaian terhadap pembelajaran matematika seperti yang ditemukan oleh Inman, maka pada penelitian yang dilakukan peneliti ini terjadi pertumbuhan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradana pada tahun 2012 Ditemukan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah, baik kepada siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah. Berdasarkan hasil temuan tersebut, ternyata pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika, baik dari siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi maupun kemampuan numerik rendah pada siswa kelas VII SMP, melihat pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa SMP, hasil temuan peneliti juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas VI SD.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan tersebut dapat ditemukan berbagai hal, sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan secara signifikan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat perbedaan secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika dalam pembelajaran siswa kelas VI SD di SD Gugus II Kecamatan Tejakula, antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika.

ketiga, berdasarkan hasil analisis hipotesis 3, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula.

Mengacu kepada temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Untuk itu model pembelajaran berbasis masalah perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru dan praktisi pendidikan lainnya sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran.
- 2) Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendekatan matematika berbasis masalah perlu dilakukan dengan materi-materi matematika lain dengan

melibatkan sampel yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Armstrong, T. 2011. *The Best Schools Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekiawan*. Lovely dan Mursid Widjanarko. 2006. Bandung: Kaifa.
- Inman, T. F. 2011. "The Effects of problem-Based Learning In Math And Science On High Potensial Elementary School Student". *Desertasi* (tidak diterbitkan). The Faculty of the Educational Leadership Doctoral Program, Westrn Kentucky University, Kentucky.
- Kartiwi, Desak Putu. 2011. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau dari Bakat Numerik dan Kecemasan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuta" (halaman 1989-1911). *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 7, No. 2. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisis Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Jaya
- Parwata, Ida Bagus Adi, 2009. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banjar".